
**NILAI KETELADANAN PAHLAWAN A.A.GDE ANOM MUDITA DALAM
MEMPERTAHAKAN KEMERDEKAAN RI UNTUK MEMBANGUN PATRIOTISME
MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH**

Oleh

Ida Bagus Brata¹, I Ketut Laba Sumarjiana², Ida Bagus Nyoman Wartha³

^{1,2,3} FKIP Universitas Mahasaraswati Denpasar

E-mail: ¹ibbrata@unmas.ac.id, ² sumarjiana1958@unmas.ac.id,

³ibwartha@unmas.ac.id

Article History:

Received: 02-09-2022

Revised: 11-10-2022

Accepted: 22-10-2022

Keywords:

Keteladanan, Patriotisme,
Pembelajaran

Abstract: *Kajian ini bertujuan memperkenalkan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah sekaligus membangun persepsi siswa tentang kiprah pejuang lokal dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya. Kajian ini menggunakan metode sejarah dan metode penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Informan penelitian terdiri dari berbagai personal dalam posisi informal dan formal, seperti tokoh puri, teman seperjuangan, tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan Kepala Desa yang terseleksi secara purposive. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkap bahwa masih minim pembahasan materi sejarah lokal, guru sejarah kerap terjebak pada materi ajar yang tertuang dalam buku paket mata pelajaran. Guru kurang berani mengembangkan materi berbasis kearifan lokal, dengan dalih mengejar capaian kurikulum. Guru melaksanakan pembinaan melalui penerapan kedisiplinan dengan menanamkan dasar motivasi dan nilai-nilai keteladanan tokoh lokal, tujuannya agar siswa mampu mencontoh sikap keteladanan pelaku sejarah lokal, terutama dalam memupuk semangat patriotisme. Pembelajaran sejarah dengan berbasis tokoh lokal dapat membangun persepsi peserta didik tentang keteladanan tokoh untuk dapat dipraktikkan dalam mengantisipasi dinamika masyarakat sebagai akibat semakin masifnya pengaruh arus kebudayaan global.*

PENDAHULUAN

Masih sering terjadi persepsi yang keliru di tengah kehidupan masyarakat, bahwa pendidikan sejarah hanya dipandang sebagai pendidikan untuk kehidupan masa lampau, yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan masa kini apalagi untuk masa yang akan datang. Pandangan semacam ini masih mendominasi sebagian besar kalangan masyarakat, bahwa mata pelajaran sejarah tidak penting bagi peserta didik. Persepsi sejarah adalah masa lampau yang tidak berguna membangun kehidupan kebangsaan semacam ini

memosisikan pembelajaran sejarah yang hanya berkuat pada kemampuan untuk mengingat atau menghafalkan kejadian masa lalu melalui pendekatan *chronicle* (Abdullah, 2017), tidak untuk menjawab tantangan yang dihadapi masa kini apalagi untuk masa depan (Hasan, 2017). Persepsi yang keliru dapat menjebak bahkan menyesatkan dalam memahami tentang hakikat sejarah. Oleh karena itu, maka timbul kesan bahwa pelajaran sejarah hanya menambah beban belajar peserta didik.

Persepsi semacam ini menyebabkan peserta didik bahkan sebagian dari generasi muda kurang berminat terhadap pelajaran sejarah karena dipandang kurang menarik dan cenderung membosankan. Pelajaran sejarah adalah pelajaran yang kurang bermakna dalam praktik kehidupan sehari-hari yang cenderung semakin individualis, hedonis, dan materialistik. Pelajaran sejarah adalah materi hapalan yang tidak ada kaitan secara langsung dengan permasalahan ekonomi atau permasalahan kebangsaan lainnya. Cerita sejarah bukanlah sesuatu yang dapat menginspirasi untuk membangun kehidupan berbangsa dan individu warganegara yang produktif.

Pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah, materi sejarah cenderung monoton, nihil kekuatan untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif (Hasan, 2017; Hardina, 2017; Hartati, 2018). Padahal seharusnya melalui pelajaran sejarah dapat ditanamkan nilai-nilai di samping mentransformasikan pesan di balik peristiwa sejarah bagi peserta didik. Artinya memosisikan pelajaran sejarah sebagai guru kehidupan bagi siswa. Pelajaran sejarah diharapkan dapat membantu peserta didik memantapkan keperibadiannya, sehingga mampu mengantisipasi dan mengadopsi arus kebudayaan global yang demikian kompleks dan cenderung semakin kompetitif secara positif.

Secara fungsional pembelajaran sejarah sejatinya berupaya untuk menyadarkan peserta didik tentang dinamika masyarakat dalam dimensi ruang dan waktu di samping untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam pembangunan bangsa ke depan, penting memupuk rasa nasionalisme perjuangan bangsa sejak dini. Istilah perjuangan di dalamnya mengandung nilai-nilai dalam bentuk sikap, jiwa, dan semangat dari para pejuang yang ditunjukkan dengan sikap secara ikhlas berkorban, pantang menyerah, teguh pada pendirian, membela kebenaran, keberanian, memiliki moralitas dan perilaku yang dapat dicontoh dan diteladani oleh siswa bahkan oleh masyarakat secara umum.

Nilai-nilai keteladanan pahlawan yang relevan dengan kehidupan masyarakat sudah sepatutnya menjadi suri tauladan siswa dan generasi bangsa. Nilai-nilai keteladanan pahlawan tidak cukup hanya diketahui dan dipahami, sebab yang paling penting nilai-nilai itu dijunjung tinggi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun yang menjadi keperhatian dewasa ini, bahwa nilai-nilai keteladanan para pahlawan bangsa ini cenderung mengalami penurunan dalam pengamalannya.

Masyarakat Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai masyarakat yang sopan, santun, pemaaf, solider antar sesama, namun kenyataan dewasa ini telah berubah menjadi masyarakat yang mudah tersinggung, gampang tersulut emosinya, dan suka diadudomba (Witrianto, 2015). Di kalangan penyelenggara pemerintahan tindakan korupsi telah merambah di segala sektor kelembagaan. Beberapa oknum tidak tanggung-tanggung

mengambil lebih dari apa yang seharusnya sehingga mengakibatkan kerugian negara yang tidak sedikit (Hariyani dkk, 2016). Dalam dimensi sosiologis korupsi itu adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan, dan pengetahuan seseorang yang menjebakkan dirinya pada tindakan korupsi (Karsana dan Utari, 2018; Ervanda dkk, 2020). Demikian juga di lingkungan pendidikan, tindakan kurang terpuji sering dilakukan oleh peserta didik bahkan oleh oknum pendidik. Tindak kekerasan sering terjadi di lingkungan dunia pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi (Nur Cholifa dan Imron, 2016). Oleh karena itu maka perlu perlindungan anak sejak dini, misalnya melalui jalur pendidikan formal (Laurensius, 2017). Perilaku kurang terpuji seperti ini telah mencoreng wajah pendidikan bangsa ini. Rangkaian kejadian yang tidak baik ini diduga kuat akibat kurangnya mencontoh keteladanan yang telah ditanamkan dan diwariskan oleh tokoh-tokoh pahlawan bangsa ini. Atas dasar itulah betapa penting pembelajaran yang dirancang guru menampilkan keteladanan tokoh lokal, terutama dalam mempertahankan kemerdekaan bangsanya.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode sejarah dan metode penelitian deskriptif. Metode sejarah digunakan untuk menjelaskan nilai keteladanan pelaku sejarah lokal, sementara metode penelitian deskriptif digunakan untuk menjelaskan relevansi dan pemanfaatan peristiwa lokal sebagai sumber belajar sejarah lokal. Metode sejarah memiliki empat tahapan kerja, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Lubis, 2008)

Heuristik merupakan metode pencarian, penemuan, dan pengumpulan sumber, baik primer maupun sekunder, meliputi sumber tertulis: seperti koran, jurnal, arsip, buku, foto; sumber benda berupa: monumen, situs; sumber lisan berupa hasil wawancara yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, dan sumber melalui jaringan internet. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengujian, yang lazim dikenal dengan istilah kritik sumber, yaitu tahapan untuk memilah dan memilih data yang telah dikumpulkan terkait dengan permasalahan penelitian, untuk selanjutnya diinterpretasi. Tahapan ini sesungguhnya adalah merangkai data-data yang tadinya tampak terlepas sehingga menjadi suatu rangkaian data yang terkait satu dengan yang lain menjadi sebuah rangkaian peristiwa atau kejadian. Tahapan terakhir, yaitu historiografi atau penulisan sejarah. Seluruh tahapan ini dilakukan berdasarkan kerangka konseptual yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya.

Metode penulisan deskriptif adalah suatu metode penulisan yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang berlangsung saat ini atau yang sudah terjadi. Dalam kaitan ini, Sukmadinata (2006) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik secara alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena yang dimaksud dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

Kajian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, seperti: studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah beberapa literatur cetak, tulisan, dan melalui media sosial. Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke objek penelitian. Melalui kegiatan ini dilakukan pencatatan, pendokumentasian, termasuk memeriksa kebenaran data-data yang telah dikumpulkan

sebelumnya. Teknik wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini yakni wawancara bebas terpimpin, maksudnya dalam melakukan wawancara disiapkan daftar pertanyaan secara garis besar yang dalam praktiknya dikembangkan sesuai dengan data-data yang dibutuhkan. Fokus kajian ini dilakukan di Kabupaten Bangli sebagai daerah tempat perjuangan sang tokoh, lebih khusus Puri Agung Kilian sebagai tempat kelahiran sang tokoh. Informan penelitian ini meliputi berbagai personal dan posisi informal dan formal. Secara informal, mereka itu seperti tokoh puri/penglingsir puri, teman seperjuangan, tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang terseleksi secara *purposive*. Secara formal, seperti Klian Banjar, Kepala Desa/Lurah, dan anggota veteran, berkenaan dengan tempat peristiwa itu berlangsung. Kriteria utama dalam pemilihan informan adalah derajat representativitas dari perspektif keluasan dan kedalaman informasi terkait dengan sang tokoh. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut: 1) Tahap pengumpulan data dari informan; 2) Tahap reduksi data, merupakan proses pemilihan data yang telah diperoleh; 3) Tahap penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan; 4) Tahap penarikan kesimpulan (Miles dan Haberman, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan A.A. Gde Anom Mudita (1945-1950)

A.A. Gde Anom Mudita merupakan putra kedua dari pasangan suami istri A. A. Gde Agung Anom Putra dan A. A. Made Rai. Pelaku sejarah ini dilahirkan dari keluarga kesatria, tepatnya dari Puri Agung Kilian Bangli. Tumbuh kembang sang anak di bawah asuhan seorang punggawa kota yang tiada lain adalah ayahandanya sendiri. Sebagai seorang ayah, A. A. Gde Agung Anom Putra sangat memperhatikan pendidikan putra-putrinya, yang kelak dijadikan dasar langkah bagi perjalanan hidupnya.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, nilai-nilai kehidupan seorang ayah terserap menjadi dasar dan teladan bagi perjalanan hidup A.A. Gde Anom Mudita. Demikian juga kasih sayang yang tulus dari seorang Ibu kepada putra-putrinya ikut menguatkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai orang yang lahir dari keluarga puri. Terlahir sebagai seorang kesatria A.A. Gde Anom Mudita tumbuh menjadi pribadi dengan memegang teguh prinsip hidup untuk menjaga harkat dan martabat pribadi, keluarga/puri, dan bangsanya. Didikan dan kasih sayang yang diberikan kedua orang tuanya serta lingkungan yang demikian kondusif menjadikan A.A. Gde Anom Mudita tumbuh sebagai sosok pribadi utuh, tangguh, dan bertanggung jawab adalah cerminan jati diri seorang kesatria. Sosok jati diri inilah kelak menjadi dasar sebagai seorang prajurit sejati.

Holland Inlandsche School (HIS) Siladarma yang terletak di daerah Klungkung merupakan tempat pendidikan formal pertama A.A. Gde Anom Mudita bersama sang kakak A. A. Gde Ngurah Putra. *HIS* Siladarma Klungkung adalah sekolah dengan pengantar bahasa Belanda yang dibangun oleh pemerintah Belanda sebagai Lembaga Pendidikan Dasar diperuntukan bagi keturunan para bangsawan di daerah ini. Di sekolah inilah A.A. Gde Anom Mudita bersama sang kakak menjalin hubungan pertemanan dengan anak keturunan kerajaan yang ada di Bali.

Selama menempuh pendidikan di *HIS* Siladarma, A.A. Gde Anom Mudita tinggal di Klungkung dan pulang ke Puri Kilian Bangli ketika libur sekolah. Biasanya hari sabtu sore, bersama kakak dan teman-teman yang berasal dari Puri Bangli dijemput dan di antar

kembali pada Senin pagi oleh Ketut Tantri atau Miss Manx (Muriel Stuart Walker). Sosok perempuan ini adalah seorang penulis buku *“Revolt In Paradise”* (Revolusi di Pulau Surga). Ketut Tantri atau Miss Manx adalah perempuan berdarah Skotlandia berkewarganegaraan Amerika yang telah menjadi bagian dari keluarga Puri Kilian Bangli (Mahardika, 2017).

Setelah lulus dari *HIS* tahun 1937, sang ayah telah menyiapkan rencana untuk A.A. Gde Anom Mudita melanjutkan pendidikan ke *Handles Vak School (HVS)* di Surabaya, sementara sang kakak A. A. Gde Ngurah melanjutkan ke *Meer Uitgebroid Lager Onderwijs (MULO)*. Pemilihan sekolah yang berbeda disiapkan oleh sang ayah merupakan strategi agar putranya tidak terlibat dalam politik dan ke pemerintahan yang dianggap dapat mengancam keselamatan jiwanya.

A.A. Gde Anom Mudita menyelesaikan Pendidikan di *HVS* selama dua tahun dan melanjutkan pendidikannya di *Malangse Handle School (MHS)*. Dan selama menempuh Pendidikan di malang, A.A. Gde Anom Mudita kembali berkumpul menjalin kerja sama sesama teman-teman pelajar dari Bali. Setelah menyelesaikan Pendidikan sekolah dagang di *MHS*, A.A. Gde Anom Mudita kemudian pulang ke Bangli. Selang beberapa hari A.A. Gde Anom Mudita berangkat ke Singaraja tanpa sepengetahuan sang ayah untuk mendaftar sebagai tentara di *Koninklijk Nederlandch Indiesche Leger (KNIL)* dan diterima menjadi Korps Prayoda dengan pangkat sersan satu (Sertu). Berbekal kemampuan berbahasa Belanda yang baik, A.A. Gde Anom Mudita kemudian dikirim oleh Komandan Prayoda di Singaraja bersama Ida Bagus Cakra dari Sukawati dan I Togog dari Tabanan ke Magelang - Jawa Tengah untuk mengikuti Pendidikan militer di *Kaderschool*.

Kaderschool merupakan sekolah militer untuk calon perwira yang berada di bawah naungan pemerintah Belanda, dengan tujuan meningkatkan kemampuan prajurit di bidang kemiliteran dan membangun loyalitas prajurit kepada pemerintah Belanda. A.A. Gde Anom Mudita mulai menjalani Pendidikan di *Kaderschool* Magelang pada tahun 1940, selama dua tahun. Ketika menjalani Pendidikan militer di *kaderschool* Magelang, A.A. Gde Anom Mudita dikenal sebagai sosok prajurit dengan kepribadian yang tangkas dan cerdas. Namun belum sempat menyelesaikan pendidikan militernya, A.A. Gde Anom Mudita dan seluruh korps Prayoda diterjunkan ke medan tempur menghadapi invasi Jepang pada tahun 1942. A.A. Gde Anom Mudita, Ida Bagus Cakra, dan I Togog dikirim ke Banyumas, untuk mempertahankan jembatan Sungai Serayu dari serangan tentara Jepang. Jembatan Sungai Serayu menjadi saksi bisu pertempuran tentara Belanda melawan tentara Jepang selama tiga hari, yang diakhiri kekalahan tentara Belanda. Dalam pertempuran melawan Jepang, salah seorang sahabatnya I Togog gugur, dan teman-teman lainnya dibawa ke Cilacap menjadi tawanan perang.

Ketika A.A. Gde Anom Mudita ditahan di Cilacap, tentara Jepang sedang gencar-gencarnya melakukan ekspansi di berbagai wilayah, termasuk daerah Bali. Tiga bulan menjadi tawanan Jepang di Cilacap, akhirnya A.A. Gde Anom Mudita dan teman-temannya dibebaskan. Bersama Ida Bagus Cakra dan I Dana Cantong, A.A. Gde Anom Mudita kemudian bertolak pulang ke Bali. Tahun 1942 adalah tahun yang penuh dengan cobaan sekaligus menyedihkan bagi A.A. Gde Anom Mudita. Menderita bukan hanya karena menjadi tawanan perang, namun yang paling menyedihkan adalah kehilangan seorang ayah sebagai pigur panutan. Selama berduka, A.A. Gde Anom Mudita lebih banyak menghabiskan waktu dengan berladang di Tegalsana yang jaraknya ± 3 km dari Puri Kilian Bangli.

Berdasarkan petunjuk seorang pendeta Hindu, Ida Pedanda Nyoman Putra yang

merupakan sahabat mendiang sang ayah disarankan agar A.A. Gde Anom Mudita menikahi seorang gadis yang berasal dari Desa Nyanglan Klungkung, bernama Jero Pasek Jempiring sebelum prabuan jenazah (*Pelebon/ngaben*) mendiang sang ayah dilakukan. Setelah upacara perabuan dilaksanakan, A.A. Gde Anom Mudita kembali aktif mengikuti kegiatan organisasi kepemudaan, seperti menjadi anggota organisasi Seinendan yang didirikan Jepang bulan April 1943. Ditengah kesibukan menjalani aktivitasnya. A.A. Gde Anom Mudita masih sempat mendampingi sang istri melahirkan seorang putra yang diberi nama Anak Agung Anom Mudita Suartjana tanggal 13 Mei 1944.

Pasca kelahiran putra kesayangannya, A.A. Gde Anom Mudita mendaftar menjadi Jumbo di Singaraja. Dengan dasar pendidikan militer yang telah dimiliki, A.A. Gde Anom Mudita akhirnya diterima menjadi Jumbo dan tidak berselang lama kedudukannya dinaikkan menjadi pelatih di sekolah kepolisian Jepang di Singaraja. Sebelum pemerintah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu, A.A. Gde Anom Mudita jatuh sakit yang mengakibatkan tubuhnya mengalami setengah lumpuh sehingga dibebaskan dari beban tugas dari Dinas Kepolisian Jepang.

Kekalahan Jepang atas sekutu memotivasi niat orang Belanda untuk kembali menjajah Indonesia yang telah diproklamirkan 17-08-1945. Untuk memuluskan rencananya, Pegawai Sipil Belanda (*NICA*) disusupkan melalui pasukan Inggris datang ke tanah air. Sebagai wujud dukungan akan kemerdekaan yang telah diproklamirkan, tanggal 31 Agustus 1945, Anak Agung Ketut Ngurah sebagai Raja/*Regent* Bangli mengumumkan dan menetapkan Komite Nasional Indonesia (KNI) dengan ketua Ida Bagus Made Kaler, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dipimpin oleh A. A. Gede Anom Mudita untuk daerah Bangli. Langkah selanjutnya A. A. Gede Anom Mudita mulai bergerak mempersiapkan pasukan BKR di berbagai pelosok di Bangli. Menindaklanjuti maklumat pemerintah Republik Indonesia tanggal 5 Oktober dibentuklah Tentara Keamanan Rakyat (TKR), maka TKR Sunda Kecil dibentuk bermarkas di Denpasar, dengan ditetapkan I Gusti Ngurah Rai sebagai pimpinan dan I Gusti Putu Mataram sebagai wakilnya. Pucuk pimpinan TKR Bangli ditunjuk I Gusti Putu Mataram dan wakilnya ditetapkan A.A. Gede Anom Mudita. Tidak berselang lama I Gusti Putu Mataram ditarik ke markas TKR Sunda Kecil di Denpasar, maka pucuk pimpinan untuk TKR Bangli dipercayakan kepada A.A. Gede Anom Mudita (Mahardika, 2017).

Untuk mempermudah koordinasi sekaligus memperkuat pasukan TKR Bangli, A.A. Gede Anom Mudita membentuk struktur kepengurusan mulai dari Kecamatan hingga Dusun berbasis gender. Dalam mematangkan taktik dan strategi perjuangan, selalu dibangun koordinasi dengan I Gusti Ngurah Rai sebagai pimpinan TKR Sunda Kecil. Selanjutnya A.A. Gede Anom Mudita mendapatkan kepercayaan untuk mengkoordinir perjuangan di wilayah Bali Timur (Bangli, Gianyar, Klungkung, dan Karangasem). Mandat dan kepercayaan ini tentu tidak mudah dilaksanakan, oleh karena belum mendapat dukungan penuh terutama oleh raa-raja yang ada di wilayah Bali Timur (Tirtayasa, 1994).

A.A. Gede Anom Mudita adalah salah seorang dari sekian banyak pemuda pejuang dari daerah Bangli yang rela mengorbankan jiwa raganya untuk mempertahankan kemerdekaan RI. Tokoh ini berjuang didasari jiwa patriotisme dan semangat rela berkorban demi tanah airnya. Perjuangan mulia ini mendapat dukungan luas di kalangan masyarakat terutama keluarganya. Semangat perjuangan yang dilakukan adalah amal

perjuangan sang tokoh demi tegaknya kemerdekaan bangsanya. Amal perjuangan tokoh ini sejatinya adalah keteladanan yang patut diketahui dan penting diperkenalkan kepada peserta didik.

Pembelajaran sejarah berbasis pelaku sejarah lokal memberikan khasanah yang demikian luas akan pentingnya contoh dan keteladanan pelaku sejarah. Karakteristik yang muncul dalam pelaku sejarah merupakan cermin yang baik dalam pembentukan keperibadian. Dengan mempelajari cara berpikir, bertuturkata, dan berperilaku para pahlawan diharapkan akan timbul rasa hormat kepada mereka yang berjasa kepada bangsanya dan sekaligus mampu mengambil hal-hal positif dari sang tokoh untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Keteladanan Pahlawan A.A. Gede Anom Mudita (1945-1950) dalam Membangun Patriotisme

Pembelajaran sejarah sebagai bagian dari sistem kegiatan pendidikan ilmu sosial humaniora, merupakan kegiatan belajar yang merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar mengajar sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Oleh karena itu pengaturan dan pengorganisasian harus selalu muncul dalam pembelajaran sejarah. Selama ini guru sejarah dipandang belum maksimal mengembangkan variasi pembelajaran yang disebabkan terbatasnya buku, keterbatasan sekolah, disiplin ilmu yang dimiliki oleh sebagian guru mata pelajaran sejarah tidak linier, di samping berkembang kesan di kalangan siswa bahwa mempelajari sejarah tidak ubahnya "lagu pengantar tidur" (Far-Far, 2020). Berangkat dari hal itu, maka pembelajaran sejarah selama ini, perlu kiranya ditinjau ulang dan mendapat perhatian yang cukup serius sebab pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa jenuh dan bosan di kalangan peserta didik yang pada gilirannya timbul keengganan untuk mempelajari sejarah.

Bila dicermati pembelajaran sejarah sejatinya memiliki tujuan yang sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu memberikan arah bagi pembangunan bangsa, seperti yang diungkapkan oleh Wiriatmadja (2002:144) bahwa pembelajaran sejarah merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan siswa. Pembelajaran sejarah kepada siswa berarti menyentuh proses belajar sejarah yang dikembangkan untuk meningkatkan daya kreatifitas berpikir peserta didik (Hartati, 2018).

Agung dan Suryani (2012) menyebutkan beberapa ciri nilai sebagai berikut: 1) Nilai merupakan suatu yang tidak ada dalam dunia empiris, melainkan ada dalam pikiran manusia. Kajian tentang nilai biasanya ada di lapangan estetika dan etika. Estetika terkait dengan apa yang indah, enak dinikmati, sementara etika terkait dengan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku; 2) Nilai merupakan standar perilaku, ukuran menentukan yang indah, berharga yang ingin dipelihara dan dipertahankan sebagai standar, nilai merupakan pedoman untuk menentukan pilihan, seperti perbuatan apa yang patut dilakukan; 3) Nilai direfleksikan dalam perkataan dan perbuatan. Nilai itu abstrak dan akan menjadi konkrit apabila seseorang bertindak dengan cara tertentu; 4) Nilai sejatinya adalah abstraksi atau idealis manusia tentang apa yang dianggap paling penting dan berharga dalam hidup mereka.

Pembelajaran sejarah dengan mengusung tokoh lokal secara langsung dapat

mengenalkan kepada peserta didik bagaimana peribadi dan biografi hidup tokoh dalam suatu peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan komunitas tempat tinggalnya. Siswa dapat menanyakan di seputar kehidupan tokoh melalui wawancara dengan teman sejawat tokoh atau keluarga tokoh, sehingga peserta didik dapat mengetahui dan mengenali dengan harapan dapat meneladani jiwa kepemimpinan tokoh secara arif dan bijaksana. Dalam kaitan ini siswa juga akan dapat mengetahui bagaimana taktik dan strategi, terutama komitmen tokoh dalam memperjuangkan daerah atau tanah airnya. Atas dasar itulah betapa pentingnya pembelajaran sejarah dengan memosisikan tokoh lokal menjadi sangat strategis dikenalkan dan diajarkan di sekolah.

Pemilihan pahlawan A.A. Gde Anom Mudita masa revolusi fisik (1945-1950) sebagai materi ajar disebabkan karena tokoh ini memiliki nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan inspirasi oleh siswa bahkan masyarakat terutama bagi mereka yang berdomisili di Kabupaten Bangli. Selama tokoh ini melakukan perlawanan terhadap tentara NICA, banyak nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan sebagai suritauladan bagi siswa. Nilai-nilai keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh ini seperti: sifat sederhana, jujur, berani, rela berkorban, membela kebenaran, cinta tanah air, berjiwa besar, kerja sama, tanggung jawab, humanis, selalu menjaga persatuan dan kesatuan.

Pendidik atau guru dapat mempraktikkan model pembelajaran berbasis biografi dengan menghadirkan pahlawan lokal melalui pembelajaran sejarah dalam upaya menumbuhkan sikap patriotisme di kalangan peserta didik. Sikap patriotisme adalah semangat atau jiwa cinta tanah air berupa sikap rela berkorban untuk kejayaan dan kemakmuran bangsanya. Cinta terhadap bangsa dan tanah airnya tidak hanya ditunjukkan ketika bangsanya dijajah dengan memperjuangkan kemerdekaan, namun kecintaan itu wajib direalisasikan dalam mengisi kemerdekaan dengan meneladani patriotisme sang tokoh.

Menumbuhkan patriotisme dengan mengkaji peristiwa heroik yang dilakukan tokoh melalui potret perlawanan perang yang dilakukan A.A. Gde Anom Mudita dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Potret perjuangan tokoh ini dapat diwujudkan dengan kepedulian siswa terhadap pahlawan dapat tergugah jika memahami jerih payah sang tokoh. Goresan sejarah yang dilakukan oleh A.A. Gde Anom Mudita dapat membangun persepsi peserta didik tentang keteladanan untuk meningkatkan semangat kebangsaan melalui pembelajaran sejarah dapat berdimensi positif. Persepsi positif ini dapat mendorong peserta didik berpikir, bersikap, dan berperilaku kreatif positif terhadap kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Siswa dapat meneladani pahlawan lokal dari sikapnya yang sederhana, jujur, humanis, pantang menyerah, bertanggung jawab, rela berkorban, dan kesetiakawanan sosial yang tinggi.

Guru dapat menggunakan model pembelajaran berbasis biografi dengan menghadirkan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah untuk menumbuhkan sikap patriotisme siswa. Untuk memupuk sifat-sifat heroisme pelaku sejarah, guru sejarah dapat melakukan praktik nilai kejujuran yang merupakan bagian integral dari belajar sejarah dalam rangka menanamkan kesadaran sejarah. Praktik pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui peristiwa-peristiwa lokal yang pernah terjadi di lingkungan peserta didik. Biografi dapat secara jelas dan lugas menggambarkan *role model* yang mengandung semangat pengabdian tokoh selama hidupnya yang sering berakhir dengan mengorbankan

jiwanya.

Pembelajaran sejarah berbasis biografi dapat dilakukan di kelas X pada kompetensi dasar menganalisis keterkaitan peristiwa sejarah tentang manusia di masa lalu untuk kehidupan masa kini. Pada tahap awal guru dapat memperlihatkan gambar monumen, tugu perjuangan, dan lapangan pahlawan A.A.Gde Anom Mudita atau baju dinas, pakaian kebesaran sebagai pimpinan TKR wilayah Bali Timur selama memimpin perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI. Pada tahapan ini siswa diberi kesempatan melakukan pengamatan untuk menimbulkan respon siswa agar bertanya lebih lanjut mengenai tokoh. Pada kesempatan ini akan timbul proses interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik dan menantang sekaligus dapat membuka wawasan peserta didik mengenai tokoh dengan berbagai nilai keteladannya yang dapat dicontoh oleh siswa.

Tahap berikutnya adalah pembentukan kelompok oleh guru sesuai ketentuan untuk kepentingan diskusi. Masing-masing kelompok diberi tema berkenaan dengan keteladanan tokoh. Guru mempersilahkan kelompok untuk mengeksplor berdasarkan tema yang dipilih/diperoleh. Siswa dapat menggunakan sumber buku, hasil wawancara maupun media sosial seperti jaringan internet yang memuat biografi A.A. Gde Anom Mudita semasa revolusi fisik 1945-1950. Dalam kesempatan ini siswa berusaha mencari, menemukan, dan mengolah informasi sesuai tema. Pada tahapan ini siswa dilatih melakukan interpretasi berkaitan dengan sumber. Langkah selanjutnya setiap kelompok diberi kesempatan menyajikan materi yang dihasilkan melalui diskusi. Pada tahapan ini akan terbangun sebuah dialog dengan rentang waktu yang ditentukan guru, sehingga dapat memancing sikap kritis siswa untuk mendorong pola pikir yang kreatif. Guru dapat bertindak sebagai fasilitator dengan memberi penjelasan ketika siswa kesulitan dalam proses diskusi. Nilai patriotisme yang timbul dari pembelajaran ini dapat berupa keaktifan siswa dalam berpendapat dan menjawab pertanyaan, sikap menghargai pendapat siswa lain, hadir dan aktif selama pembelajaran, tidak mengganggu jalannya diskusi, kerja bersama dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dari guru.

Pada hakikatnya pembelajaran sejarah lokal lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil belajar. Proses pembelajaran sejarah dalam menanamkan nilai keteladanan tokoh tidak hanya terbatas pada ruang lingkup konsep moral saja. Hal utama dan paling penting dimana siswa mampu menjadikan nilai patriotisme sebagai perilaku moral yang akan menjadi pola dari tindakan dalam setiap aktivitasnya. Nilai itu akan dapat mengajarkan siswa bahwa sikap kepahlawanan merupakan karakter yang harus dikembangkan dalam menghadapi masa depan yang demikian dinamis dan cenderung semakin kompleks.

KESIMPULAN

Melalui kajian yang telah dilakukan, beberapa hal dapat disimpulkan, seperti berikut: Dalam pembelajaran sejarah sangat terbatas ditampilkan peristiwa-peristiwa lokal, guru sejarah kerap terjebak pada materi ajar yang tertuang dalam buku paket mata pelajaran. Guru kurang berani mengembangkan materi berbasis kearifan lokal, dengan dalih mengejar capaian kurikulum. Guru melaksanakan pembinaan melalui penerapan kedisiplinan dengan menanamkan dasar motivasi dan nilai-nilai keteladanan tokoh lokal, tujuannya agar peserta didik mampu mencontoh sikap keteladanan pelaku sejarah lokal,

terutama dalam memupuk semangat patriotisme. Pembelajaran sejarah dengan berbasis tokoh lokal dapat membangun persepsi peserta didik tentang keteladanan sang tokoh untuk dapat dipraktikkan dalam mengantisipasi semakin masifnya pengaruh arus budaya global dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Taufik. (2017). *"Pembelajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif"* dipaparkan dalam Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan bekerjasama dengan APPS, 13 Juli
- [2] Hasan, Said Hamid. (2017). *"Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Berbangsa dan Masa Depan Bangsa"* dipaparkan dalam Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan bekerjasama dengan APPS, 13 Juli
- [3] Hardina, Yayan. (2017). *Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Tasikmalaya untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah. Vol.XV, No.1
<https://media.neliti.com/media/publications/297813-pembelajaran-sejarah-indonesia-berbasis-deb5c940.pdf>
- [4] Hartati, Endang. (2018). *Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa-Peristiwa Lokal di Kalimantan Tengah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Jurnal ilmiah Kanderang Tingang. 9(1) 39-50
<https://media.neliti.com/media/publications/297813-pembelajaran-sejarah-indonesia-berbasis-deb5c940.pdf>
- [5] Witrianto (2015). *Manajemen Konflik dalam Pembangunan Masyarakat di Mimika Papua*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 1 No. 2,
<https://media.neliti.com/media/publications/317147-manajemen-konflik-dalam-pembangunan-masy-519e76a0.pdf>
- [6] Hariyani Happy Febrina, Dominicus Savio Priyarsono, Alla Asmara (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Korupsi di Kawasan Asia Pasifik. (Analysis of Factors That Affecting Corruption in Asia-Pacific Region)*. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, Vol. 5 No.2 hlm. 32-44
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jekp/article/view/22322>
- [7] Karsana, Agus Mulya dan Indah Sri Utari. (2018). *Korupsi dan Perilaku Koruptif" dalam Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, Edisi Revisi. Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, hal 1-19
- [8] Ervanda Rifqi Priambodo, Miftahul Falah, Yoga Pratama Silaban. (2020). *Mengapa Korupsi Sulit Diberantas*. Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik. Vol.1 Issue 1.
<https://dinastirev.org/JIHP>
- [9] Nur Cholifa Maulut Diyah, Ali Imron (2016). *Kekerasan dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)*. Paradigma. Vol. 04 No. 03 <https://media.neliti.com/media/publications/252578-kekerasan-dalam-pendidikan-studi-fenomen-91667795.pdf>
- [10] Laurensius Arliman S. (2017). *Dinamika dan Solusi Perlindungan Anak di Sekolah*.

Jurnal Selat Vol.4 No.2 <http://ojs.unmrah.ac.id/index.php/selat>

- [11] Lubis, Nina H. (2000). *Metode Sejarah*. Bandung: Alqaprint.
- [12] Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Satya Historika.
- [13] Miles, B. Matthew dan A. Michael Haberman. (2004). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- [14] Mahardika, Satria. (2017). *Merdeka Seratus Persen Kapten TNI A.A. Gde Anom Mudita Kesatria Puri Kilian-Puri Agung Bangli*. Yogyakarta: Quark Books.
- [15] Far-Far, Gazali. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMAN 5 Kota Ternate*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan Vol.8 No.1 <https://ojs3.unpati.ac.id/index.php/pedagogika>
- [16] Wiriarmaja, Rochiati. (2002). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN